

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka,2008).

Berdasarkan data Depnakertrans tahun 2006, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sebanyak 95.624 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari cacat fungsi sebanyak 4.973 kasus, cacat sebagian sebanyak 2.918 kasus, cacat total sebanyak 122 kasus, jumlah kematian sebanyak 1.784 kasus dan yang mengalami sembuh sebanyak 85.827 kasus. Kemudian pada tahun 2007 terdapat 65.474 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal itu mengakibatkan jatuhnya korban 1.451 orang meninggal, 5.326 orang cacat,dan 58.697 orang sembuh tanpa cacat (Wibowo,2010). Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia yang lain yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia mempunyai peran yang penting dalam rangka

mengembangkan dan memajukan suatu industri. Oleh sebab itu pekerja harus diberi perlindungan melalui usaha-usaha peningkatan dan pencegahan. Sehingga semua industri, baik formal maupun informal diharapkan dapat menerapkan K3 di lingkungan kerjanya.

Dalam hal ini berkaitan dengan Alat Pelindung Diri, pemerintah telah menetapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) yang di atur dalam Undang – Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kesehatan Kerja ( K3 ) yang di berlakukan di Industri. Selain itu juga terdapat Intruksi Menaker No. Ins 02/M/BW/BK/1984 tentang pengesahan alat pelindung diri ( APD ) dan Intruksi Menaker No. Ins 05/M/BW/1997 tentang pengawasan alat pelindung diri ( APD ) serta surat edaran No. SE 05/BW/1997 tentang alat pelindung diri. ( [www.nakertrans.go.id/hiperkes/penelitian](http://www.nakertrans.go.id/hiperkes/penelitian) ).

Setiap tahun sekitar 1,1 juta kematian diseluruh dunia disebabkan karena penyakit atau kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Angka itu setara dengan 5.000 pekerja perhari atau 3 orang setiap menitnya meninggal dunia. Berdasarkan data jamsostek ( Persero ), menyebutkan bahwa angka kasus kecelakaan kerja tahun 2001 mencapai 104,774 kasus, tahun 2002 sebesar 103.804 kasus, dan selama Januari – September 2003 mencapai 81.169 kecelakaan kerja diantaranya 79.777 ( 97 %) cacat, 71 kasus cacat total atau tetap dan 1.321 meninggal dunia. Pada tahun 2004 mencapai 95.418 kasus kecelakaan kerja atau Jika di rata – ratakan, setiap hari di Indonesia terdapat 397 kasus

perhari. ( Pusat Data dan Informasi PERSI, [www.pdpersi.co.id](http://www.pdpersi.co.id) Indonesia termasuk peringkat paling buruk standart keselamatan kerja ( ILO 2003 ).

Pada suatu studi di Amerika dan Eropa ( Suma'mur, 1969 ), frekuensi rate yang terjadi berkisar antara 1- 5 infeksi persejuta jam kerja atau 0,01 – 0,001 pertahun. Pada suatu studi tentang angka kecelakaan ( Maja, 1988 ), angka kecelakaan adalah 1,4 infeksi perseribu untuk petugas kesehatan dan 3,5 infeksi untuk pekerja kebersihan jalan.

Menurut penelitian yang dilakukan Lukman Hakim ( 2004 ), pekerja yang tidak menggunakan APD sebanyak 58,5 % disebabkan karena ketidak tersediaan APD dan pengawasan yang kurang. Menurut penelitian yang dilakukan Susanto ( 2005 ), pengetahuan tentang alat pelindung diri 50 % kurang baik dikarenakan dari segi pendidikan yang rendah dan tidak pernah mengetahui apa itu alat pelindung diri.

Demikian pula halnya dengan sikap yaitu 63,2% (43 orang) menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan APD. Namun ternyata hanya 45,6% (31%) yang mempraktikkan penggunaan APD saat melakukan pekerjaan.

Menurut H.W. Heinrich (1980) yang dikutip oleh Ikhwan (2004) mengungkapkan bahwa 80% kecelakaan kerja disebabkan oleh perbuatan yang tidak aman (*unsafe action*) dan hanya 20% disebabkan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), sehingga pengendaliannya harus bertitik tolak dari perbuatan yang tidak aman yang dalam hal ini adalah perilaku tenaga kerja terhadap penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).

Menurut penelitian Triudi Wijyanto ( FKMUI ) didapat sebanyak 114 ( 14 % ) sikap positif atau mendukung penggunaan alat pelindung diri dan perilaku 79,45 % responden menyatakan selalu/sering menggunakan APD saat bekerja, dengan alasan adanya kesadaran sendiri, dan apabila disuruh atasan. Sedangkan sebanyak 138 ( 52, 9 % ) menyatakan kadang – kadang atau tidak pernah dengan alasan tidak tersedianya APD serta apabila ada pekerjaan yang berbahaya saja. Keefektifan penggunaan APD terbentur pada si pekerja itu sendiri. Walaupun telah disediakan oleh perusahaan, ternyata banyak pekerja yang bekerja tanpa menggunakannya.

Dalam kaitannya dengan penggunaan APD, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) menemukan sebanyak 58,5% petugas kebersihan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan mengalami gangguan dermatitis. Kemudian Palin (2012) dalam penelitiannya menemukan 87,5% kecelakaan kerja terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Penelitian yang telah dilakukan Rengganis (2012) pada pekerja di kota Surabaya menemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan APD yaitu faktor kenyamanan dan pelatihan K3 yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu terdapat faktor-faktor lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD oleh pekerja berdasarkan teori perilaku Lawrence Green (1980) yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, persepsi, motivasi, sikap, dll), faktor enabling (fasilitas pendukung) dan faktor reinforcing (kebijakan, pengawasan, peraturan, dll) (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku kerja aman haruslah diterapkan oleh pekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja. Perilaku kerja yang aman adalah harus menggunakan alat pelindung diri dengan baik dan benar, menerapkan peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan, mengikuti petunjuk-petunjuk penggunaan alat atau mesin sebelum menggunakan alat tersebut, dan menerapkan hasil dari pelatihan yang telah diberikan oleh pihak perusahaan.

Pasar merupakan sebuah objek vital bagi masyarakat, juga suatu instuti sebagai arena praktik transaksi ekonomi berlangsung, sampah pasar memiliki karakteristik khas, volumenya besar, kadar air tinggi, serta sifat dari hasil sampah yang dihasilkan, dan mudah membusuk. Salah satu orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengelola sampah ( Wirawan, 1998 ).Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri maka berisiko terkena penyakit kulit. Petugas pengelola sampah harus menggunakan alat pelindung diri sesuai kebutuhan agar dapat melindungi dirinya dari penyakit dan kecelakaan akibat kerja( Ramsey, 1987 ).

Dalam UUD 45 ayat 4 pasal 33, pemerintah wajib melindungi pasar tradisional. Tentu yang diharapkan oleh bangsa Indonesia adalah melindungi dari segala aspek. Aspek tersebut dapat ditinjau dari kebersihan, lokasi termasuk penataan, porsi keberadaan pasar tradisional versus modern serta harga.

Terkait kebersihan pasar tradisional, ( Jimanto, 2003 ) di Pasar Minggu penanganan sampah di pasar tersebut dapat dikendalikan. Namun, keluhan tempat

pembuangan akhir (TPA) yang terlalu jauh dari lokasi, yakni TPA Bantar Gebang menyebutkan kendala utama dalam proses pembersihan. Untuk pembuangan rutin di lakukan tiap hari dari pukul lima subuh sampai pukul satu.

Dari observasi pekerja di lingkungan kerja rata – rata pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja. Bertolak dari uraian tersebut penulis membuat skripsi dengan mengambil judul “hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di PD Jaya Kec. pasar minggu tahun 2015”

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

### **a. Usia**

Usia bisa mempengaruhi produktifitas kerja. Menurut geller ( 2001 ) setengah bagian pertama dari kehidupan orang dewasa muda adalah pencarian kompetensi diri. Kebahagiaan dalam masa ini utamanya dicari melalui kinerja dan pencapaian kemampuan.

### **b. Pendidikan**

Pada umumnya orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama penghayatan akan arti pentingnya produktifitas dapat mendorong pegawai yang bersangkutan melakukan tindakan yang produktif.

c. Masa kerja

Pengalaman atau lamanya kerja mengambil peranan penting terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri oleh para pekerja, semakin besar pengalaman kerja seseorang maka semakin besar pula pengetahuan pekerja mengenai alat pelindung diri. Pengalaman kerja yang kurang dapat mempengaruhi perilaku kerja pekerja pada saat ia bekerja, karena hal tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu pengalaman kerja yang baik dapat mencegah kecelakaan kerja.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap obyek. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber media massa ( televisi, koran , radio, internet ).

e. Sikap

Menurut Notoatmojo ( 2003 ) sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan menempatkan seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu tersebut.

f. Tingkat kewaspadaan

Tingkat kewaspadaan berakar lebih dalam, lebih stabil bila dibandingkan dengan sifat individu yang dapat mewarnai kepribadian. Tingkat kewaspadaan disini menentukan karakter seseorang bisa

dilihat oleh orang lain yang menyangkut tingkat kewaspadaan seseorang yang berhubungan dengan keselamatan kerja.

g. Ketersediaan peralatan/ alat pelindung diri

Merupakan suatu sikap yang terwujud menjadi suatu perbuatan nyata dengan adanya fasilitas, faktor ini terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia fasilitas – fasilitas yang merupakan sumber daya yang menunjang perilaku.

h. Bimbingan atau pelatihan

Pelatihan sebaiknya rutin diberikan oleh para pemilik perusahaan terhadap para pekerjanya. Meskipun pelatihan telah diberikan secara rutin, masih ada pekerja yang tidak menerapkan hasil pelatihan yang telah diberikan sehingga menyebabkan kecelakaan kerja.

i. Dukungan keluarga/ senior

Merupakan faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang disebabkan sikap dan perilaku orang lain, perilaku seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh orang yang di anggap penting untuknya, maka apa yang mereka katakan atau perbuat cenderung untuk diikuti.



### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian hanya dibatasi pada masalah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di pasar minggu. Pembatasan masalah ini dilakukan secara fokus dan mendalam. Karena pengetahuan mempunyai dampak langsung terhadap perilaku seseorang. sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan menempatkan seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Kecelakaan kerja adalah merupakan kejadian yang dapat menimbulkan kesakitan, kecacatan dan kematian. Kejadian ini perlu segera dicegah dengan cara penerapan perilaku penggunaan APD yang benar. Upaya promosi perilaku penggunaan APD terlebih dahulu Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1.4.1 hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan di PD Jaya Kec. pasar minggu”.

## **E. Tinjauan Penelitian**

### **E.1 Tujuan umum**

Mengetahui identifikasi antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada petugas kebersihan di Pasar minggu

### **E.2. Tujuan khusus**

- 1) Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang APD pada petugas kebersihan di pasar minggu
- 2) Mengetahui gambaran sikap tentang APD pada petugas kebersihan di pasar minggu
- 3) Mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan APD pada petugas kebersihan di pasar minggu
- 4) Mengetahui hubungan sikap responden terhadap penggunaan APD pada petugas kebersihan di pasar minggu.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi petugas kebersihan di pasar minggu**

Responden merasakan penelitian ini bermanfaat untuk evaluasi diri terhadap pengetahuan, sikap serta perilaku menggunakan APD selama bekerja sebagai petugas kebersihan.

2. Bagi universitas esa unggul

Hasil penelitian sebagai tambahan referensi perpustakaan universitas esa unggul sehingga membantu mahasiswa dalam penelitian – penelitian lainnya.

3. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang perilaku pengguna APD oleh petugas kebersihan.

